

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Campak atau biasa disebut morbili atau measles, merupakan penyakit disebabkan oleh virus campak golongan Paramyxovirus. Penularan bisa terjadi melalui udara yang telah terkontaminasi oleh droplet (ludah) orang yang telah terinfeksi. Sebagian besar kasus campak menyerang anak-anak usia prasekolah dan usia sekolah dasar. Pada saat seseorang pernah menderita campak, maka respon tubuh akan mendapat kekebalan terhadap penyakit tersebut seumur hidupnya. Campak merupakan penyakit virus yang sangat menular. Penyakit ini tetap menjadi penyebab penting kematian pada anak-anak meskipun sudah tersedianya vaksin yang aman dan efektif (Utami & Musyarofah, 2020)

Kematian campak secara global telah menurun 84 persen di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan dari 550.100 kematian pada tahun 2000 menjadi 89.780 pada tahun 2016. Campak masih umum terjadi di banyak negara berkembang, terutama di beberapa bagian Afrika dan Asia. Diperkirakan 7 juta orang terkena campak pada 2016. Mayoritas (lebih dari 95%) kematian akibat campak terjadi di negara-negara dengan pendapatan per kapita yang rendah serta infrastruktur kesehatan yang belum memadai (Yonanda, 2022).

Berdasarkan data WHO, Indonesia termasuk kedalam 10 negara dengan jumlah penderita campak terbanyak di dunia. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang harus ditangani karena kasusnya yang tinggi dan masih terdapat KLB (Kejadian Luar Biasa). Pada tahun 2020 terdapat 3382 kasus campak yang dilaporkan di 223 kabupaten, jumlah kasus tersebut menurun dibandingkan jumlah kasus di Indonesia pada tahun 2019, hal itu menyebabkan status KLB pada 6 Provinsi di Indonesia. KLB campak terjadi di provinsi Aceh, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua (Aghadiati, 2017)

Penyakit campak memiliki beberapa gejala yang begitu khas yaitu panas meningkat, batuk (coryza) yang terjadi sulit dibedakan dengan common cold yang berat, conjungtivitis ditandai dengan mata merah pada konjungtiva disertai dengan peradangan keluhan rasa silau terhadap cahaya, pilek (cough) akibat peradangan pada epitel saluran nafas, munculnya bintik putih kecil di mulut bagian dalam (koplik), ruam makulopapular diseluruh tubuh. Jika masalah tersebut tidak ditangani secara cepat dan tepat, maka akan menimbulkan masalah yang lebih berat pada anak bahkan akan menimbulkan kematian akibat komplikasi yang diderita anak tersebut (Rohaniah et al., 2020).

Hipertermia merupakan gejala yang paling sering muncul pada anak dengan diagnosa campak atau morbili. Hipertermia dapat didefinisikan dengan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Pada anak yang mengalami demam peningkatan suhu kisaran 37,5-38°C. Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani adalah bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar. Untuk mengatasi masalah hipertermia dapat dilakukan beberapa tindakan keperawatan mandiri yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu *Tepid Water Sponge* (TWS) (Arip et al., 2020).

*Tepid Water Sponge* merupakan salah satu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi. Dimana proses perpindahan panas melalui proses konduksi ini di mulai dari tindakan mengompres anak dengan waslap dan proses evaporasi diperoleh dari adanya seka pada tubuh saat pengusapan yang dilakukan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat. Tujuan dari *tepid water sponge* ini untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi. Teknik tepid water sponge berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh karena kompres blok langsung dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, sehingga mengakibatkan peningkatan sirkulasi serta peningkatan tekanan kapiler.

Tekanan O<sub>2</sub> dan CO<sub>2</sub> dalam darah akan meningkat dan pH dalam darah turun (Inayati Albayani et al., 2022)

Klien pada studi kasus ini adalah An.N usia 3 tahun 24 hari yang merupakan pasien di ruang anak RS Universitas Muhammadiyah Malang yang dirawat dengan diagnosa campak. Saat masuk rumah sakit, Ibu dari An.N mengatakan An.N mengalami demam naik turun selama 4 hari, disertai dengan batuk dan pilek serta muncul bintik ruam merah di wajah dan seluruh badan. Pada minggu sebelumnya kakak dari An.N juga mengalami campak dan pernah rawat inap di RS UMM. Kakak dari An.N diketahui mempunyai riwayat kontak fisik dengan temannya yang terkena campak satu sekolah. Saat dilakukan pengkajian ibu dari An.N mengatakan tidak pernah melakukan vaksinasi campak pada anak-anaknya serta memiliki keyakinan untuk menolak dilakukan. Saat dilakukan pengkajian, klien mengalami demam dengan suhu 38,4°C. Untuk mengatasi permasalahan pada An.N, maka dilakukan intervensi pemberian *tepid water sponge*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana Efektivitas Pemberian *Tepid Water Sponge* Terhadap Masalah Keperawatan Hipertermi Pada An. N Dengan Diagnosa Campak (Morbili) Di Ruang Anak RS Universitas Muhammadiyah Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah agar penulis mampu memahami konsep efektivitas pemberian *tepid water sponge* terhadap masalah keperawatan hipertermi pada An. N dengan diagnosa campak (morbili).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah agar penulis mampu memahami, menentukan, menjelaskan dan menentukan terkait :

1. Menganalisis pengkajian keperawatan anak pada An.N dengan diagnosa campak di Ruang Anak RS Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Menganalisis rencana asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermi pada An.N dengan campak.
3. Menganalisis tindakan pemberian *tepid water sponge* yang telah dilakukan pada An.N dengan campak.
4. Menganalisis hasil implementasi pemberian *tepid water sponge* yang telah dilakukan pada An.N dengan diagnosa campak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain terkait kasus campak

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perawat**

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan keilmuan bagi perawat terkait penatalaksanaan masalah keperawatan dengan hipertermi yang dilakukan pada pasien anak dengan kasus campak.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan hipertermi pada pasien anak dengan kasus campak.

#### **3. Bagi Klien dan Keluarga**

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadikan pasien serta keluarga untuk mengetahui tentang penyakit campak, cara pencegahan penyakit campak serta cara perawatan penyakit campak dan menghindari komplikasi akibat penyakit campak.